

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap perjumpaan teologi dan budaya dalam pembentukan model kepemimpinan di Gereja Toraja, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, yakni bagaimana model kepemimpinan gereja yang kontekstual dalam konteks Gereja Toraja.

Model kepemimpinan gereja kontekstual di Gereja Toraja dapat dirumuskan dalam empat dimensi yang saling melengkapi. Pertama, kepemimpinan partisipatif-komunal yang mengintegrasikan musyawarah adat dengan sistem kolegialitas gerejawi, kedua adalah kepemimpinan transformatif-kultural yang membaca dan memperbarui nilai budaya dalam terang Injil tanpa memutus akar tradisi, ketiga yaitu kepemimpinan pastoral-kontekstual yang hadir secara nyata dalam realitas kehidupan jemaat, termasuk dalam dinamika adat seperti *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* serta keempat, kepemimpinan profetik-kritis yang berani menyuarakan kebenaran Injil secara bijaksana ketika praktik budaya bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Keempat dimensi ini bukan dimensi yang terpisah, melainkan satu kesatuan model kepemimpinan yang utuh dan terintegrasi. Meskipun demikian, dimensi ini tentu memiliki kekurangan dan kelemahan

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, berikut disampaikan sejumlah saran yang disesuaikan dengan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Saran Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi studi-studi selanjutnya tentang kepemimpinan gereja dalam konteks budaya yang beragam. Oleh karena itu, disarankan agar para akademisi dan peneliti di bidang teologi praktis dan studi kepemimpinan Kristen mengembangkan model kepemimpinan kontekstual serupa di konteks gereja-gereja etnis lain di Indonesia, seperti Gereja Batak, Gereja Protestan Maluku, maupun gereja-gereja di Papua, dengan menggunakan kerangka teori perjumpaan Injil dan budaya yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji secara lebih mendalam pertanyaan yang belum terjawab dalam studi ini, khususnya mengenai sejauh mana inklusivitas partisipasi jemaat akar rumput dalam sistem kepemimpinan kolektif Gereja Toraja, serta bagaimana dimensi gender memengaruhi dinamika kepemimpinan gereja dalam konteks budaya yang masih hierarkis.

2. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber inspirasi bagi Gereja Toraja dan gereja-gereja lain di Indonesia yang menghadapi tantangan

serupa dalam mengontekstualisasikan kepemimpinan Kristen dengan budaya setempat. Dalam rangka itu, beberapa saran praktis disampaikan kepada pihak-pihak yang relevan.

Pertama, bagi Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja, disarankan untuk merumuskan program pembinaan kepemimpinan yang secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan budaya Toraja ke dalam kurikulum pembentukan calon pendeta dan penatua. Pemimpin gereja tidak cukup fasih secara teologis saja, tetapi juga harus memiliki kemampuan hermeneutika budaya, yakni kemampuan membaca konteks sosial-budaya dalam terang Injil. Program ini dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan lembaga adat, akademisi budaya, dan komunitas tongkonan secara berkelanjutan.

Kedua, bagi para pemimpin gereja di jemaat-jemaat lokal, disarankan untuk membangun forum dialog yang terlembaga secara formal antara gereja, tokoh adat, dan komunitas masyarakat Toraja. Selama ini dialog antara gereja dan adat masih bersifat insidental dan hanya terjadi menjelang upacara-upacara besar. Forum permanen yang mempertemukan pemimpin gereja, tokoh adat, dan akademisi budaya secara berkala akan menghasilkan pemahaman bersama yang lebih solid dan mengurangi kesalahpahaman antara kedua pihak, sekaligus memperkuat posisi gereja sebagai mitra adat dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga, bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja dan lembaga pendidikan teologi di Toraja, disarankan untuk mengembangkan mata kuliah atau modul khusus yang membahas teologi kontekstual dalam perspektif Toraja. Kurikulum pendidikan teologi perlu menyertakan kajian budaya Toraja secara sistematis agar para calon pemimpin gereja tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang kuat, tetapi juga sensitivitas kultural yang memadai. Dengan demikian, pendidikan teologi dapat menghasilkan pemimpin yang mampu hadir secara nyata di tengah masyarakat Toraja yang kaya budaya.

Keempat, bagi gereja-gereja lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam mengontekstualisasikan kepemimpinan Kristen dengan budaya setempat, penelitian ini dapat menjadi model dan inspirasi. Pola integrasi antara sistem kolejal gerejawi dengan mekanisme musyawarah adat, serta pendekatan transformatif dalam menyikapi praktik budaya yang berpotensi bertentangan dengan iman Kristen, dapat diadaptasi sesuai konteks budaya masing-masing. Yang terpenting adalah semangat dasar yang tidak mempertentangkan Injil dan budaya, melainkan memahami budaya sebagai ruang di mana Injil dapat berakar, bertumbuh, dan menghasilkan buah yang mengubah kehidupan masyarakat dari dalam.

Kelima, bagi seluruh pemimpin gereja di Gereja Toraja, disarankan untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan budaya jemaat bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai partisipan yang hadir dan peduli. Kehadiran pemimpin dalam ruang-ruang pra-upacara adat, dalam pendampingan keluarga yang menghadapi tekanan sosial akibat tuntutan adat, dan dalam percakapan antargenerasi tentang identitas budaya dan iman, merupakan wujud nyata kepemimpinan pastoral-kontekstual yang paling dibutuhkan saat ini. Pemimpin yang demikian tidak hanya akan dipandang sebagai pemimpin rohani, tetapi juga sebagai pemimpin kultural yang dipercaya dan dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat Toraja.